

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Bentuk Penyajian

Kata bentuk digunakan dalam semua bidang seni untuk menggambarkan suatu sistem dalam wujud estetis yang dinilai oleh penontonnya. Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bentuk, rupa, dan susunan.

Menurut Djelantik dalam (Semiotik, 2006: 4), bentuk merupakan unsur mendasar dari struktur pertunjukan. Elemen yang mendukung dan membantu mencapai perwujudannya yang khas bergantung pada seniman yang tampil pada waktu pertunjukan dan teknik penyanjiannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa bentuk adalah struktur, rupa, tampilan, dan susunan yang merupakan unsur dasar pembentuk pertunjukan nyanyian *Kobe Dero*.

Menurut Djelantik dalam (Semiotik, 2006: 4), penyanjian adalah cara seni disajikan kepada yang menyaksikan, penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan masyarakat umum. Bentuk penyajian merupakan bentuk keseluruhan suatu pertunjukan yang aspek-aspek atau unsur-unsur pokoknya disusun dan ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai fungsi-fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi tata rias, busana, dan tempat pertunjukan serta perlengkapan yang disuguhkan kepada yang menyaksikan disampaikan kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian.

2. Konsep Makna

a. Pengertian Makna

Kata “makna” merupakan suatu kata dan konsep yang membingungkan, namun dalam bidang ilmu tertentu yaitu ilmu linguistik, bentuk-bentuk makna terhitung sebagai konsep karena mempunyai konsep. Kata “makna” memang membingungkan, namun sebenarnya dekat dengan sebuah kata. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah makna yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan, maksud dan/atau pengertian penutur atau pengarang.

Menurut Saussure dalam (Rahmadiani & Pramonojati, 2021: 9) menjelaskan makna tersebut merupakan suatu pemahaman atau konsep. Ketika seseorang menafsirkan makna suatu simbol, itu berarti dia berpikir benar tentang simbol itu, yaitu dia ingin memberikan jawaban tertentu dalam kondisi tertentu mengklaimnya.

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sangat sulit menentukan batas-batas pemahaman semantik karena setiap pengguna bahasa mempunyai keterampilan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam menafsirkan ujaran dan kata.

b. Makna Melalui Pendekatan Linguistik

1) Makna Referensial

Menurut Fika Fauziyah (2022 : 83), Makna referensial mengacu pada hubungan antara unsur linguistik, seperti kata dan kalimat, dan dunia pengalaman nonverbal. Objek, peristiwa, proses, dan kenyataan

dapat dijadikan acuan atau titik acuan. Ikon menunjukkan sesuatu sebagai referensi.

2) Makna Hermeneutika

Sebagaimana dikemukakan oleh Palmer dalam (Najib, 2023 : 154). Teori hermeneutik mengatur metode penafsiran, termasuk penafsiran teks dan simbol-simbol lain yang dianggap teks. Penafsiran argumen di luar teks itu sendiri dipengaruhi oleh perluasan makna teks tersebut. Dari sudut pandang kritik sastra, hermeneutika merupakan suatu pendekatan untuk memahami teks yang sedang dijelaskan.

3. Konsep Nyanyian Rakyat

Menurut Danandjaja dalam (Virganta & Sunarto, 2016 : 35). Nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara masyarakat tertentu dan berbentuk tradisional serta banyak memiliki variasi. Dalam nyanyian rakyat kata-kata dalam lagu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. akan tetapi, teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. sebaliknya, lagu yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. nyanyian rakyat memiliki perbedaan dengan nyanyian lainnya, seperti lagu pop atau klasik. Hal ini karena sifat dari nyanyian rakyat yang mudah dapat berubah-ubah, baik bentuk maupun isinya.

Nyanyian rakyat lebih luas peredarannya pada suatu masyarakat dari pada lagu-lagu lainnya karena nyanyian rakyat beredar, baik di kalangan melek huruf maupun buta huruf, kalangan atas maupun kalangan bawah. umur nyanyian rakyat

lebih panjang dari pada nyanyian pop. bentuk nyanyian rakyat juga beraneka ragam, yakni dari yang paling sederhana sampai yang cukup rumit. penyebarannya melahirkan tradisi lisan menyebabkan nyanyian rakyat cenderung bertahan sangat lama dan memiliki banyak varian-varian.

Nyanyian rakyat salah satu sastra lisan yang memiliki banyak fungsi, antara lain:

- 1) Nyanyian rakyat juga berfungsi sebagai pembangkit semangat, nyanyian perjuangan, nyanyian untuk baris-berbaris, dan sebagainya.
- 2) Nyanyian rakyat berfungsi untuk menjaga sejarah daerah setempat.

4. Konsep Syair

Lirik sebuah lagu merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan, dialami, atau dilihat seseorang. Menurut KKBI (2008), “lirik merupakan sajak yang melukiskan perasaan”. Saat mengungkapkan perasaan dan pengalaman, penyair bermain-main dengan kata dan bahasa untuk menambah pesona dan keunikan lirik atau syairnya.

Lirik suatu lagu merupakan ekspresi seseorang terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Ketika penyair dan pencipta lagu mengungkapkan pengalamannya, mereka menggunakan kata-kata untuk memberikan pesona dan keunikan pada lirik dan puisinya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa, atau variasi makna kata, dan disempurnakan dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang selaras dengan lirik lagu, sehingga membuat pendengarnya semakin terikat pada isinya. Pengertian lirik atau syair lagu dapat dianggap puisi dan sebaliknya.

Lagu yang muncul dari hubungan unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Dalam situasi ini, lagu juga menjadi media penyampaian pesan dari satu komunikator pada komunikan melalui media massa. Pesan dapat mempunyai banyak bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu mempunyai pesan berupa kata-kata dan ungkapan tertulis yang juga dapat digunakan untuk memberikan suasana hati atau imajinasi tertentu kepada pendengarnya, sehingga menimbulkan beragam makna.

5. Konsep Ritual

Menurut Danandjaja dalam (Mentor, 1984:3) ritual adalah suatu tata cara ritual atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, dengan unsur atau komponen yang berbeda-beda, yaitu waktu, tempat pelaksanaannya dari tempat pelaksanaan ritual, alat-alat ritualnya, dan orang-orang yang melakukan ritual tersebut. Pada hakikatnya, ritual adalah serangkaian perkataan dan tindakan umat beragama yang melibatkan penggunaan benda, alat, dan perlengkapan tertentu di lokasi tertentu dan mengenakan pakaian tertentu.

Menurut Samovar Haviland dalam (Rambe & Dora, 2023:2), ritual dan tindakan ritual tidak bersifat religius, tetapi berfungsi untuk mengurangi tekanan sosial dan memperkuat ikatan kolektif suatu kelompok. Terlebih lagi, ritual itu sendiri memberikan cara untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dan meringankan gangguan sosial dan penderitaan individu akibat krisis seperti kematian. Oleh karena itu, ritual, seperti aspek budaya lainnya, tidak didasarkan pada naluri. Untuk bertahan hidup, mereka harus diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Sulaeman dan Mahdi Malawat (2019 : 9), ritual adalah cara berkomunikasi. Segala bentuk ritual bersifat komunikatif. Ritual sebagai tindakan

simbolis. Komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang banyak dijumpai dalam ritual keagamaan dan sakral di Masyarakat

Dari pengertian para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ritual adalah proses pelaksanaan ritual adat yang sifatnya sakral dan dilakukan sesuai dengan adat istiadat, budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. dalam situasi sosial. Ritual dipandang sebagai sarana mengkomunikasikan sesuatu. Istilah komunikasi ritualistik muncul dari pengakuan bahwa ritual adalah salah satu jenis komunikasi.

Ritual dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena memiliki daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus para leluhur.
3. Ritual Konstitutif,

Ritual konstitutif yang menggunakan hubungan sosial dengan melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Ritual faktitif, yang meningkatkan produkti atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Konsep ritual diatas digunakan untuk membahas tentang dimana nyanyian Kobe Dero terdapat didalam sebuah ritual adat Sagi yang terdapat di Kampung Piga.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap masih relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reyminda Januarja Kajo, dengan judul “Makna Nyanyian Melo Pada Upacara Etu (Tinjau Adat) Bagi Masyarakat Desa Wuliwalo Kecamatan Ma’uponggo Kabupaten Nagekeo”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Melo* dilaksanakan pada upacara *Etu* (Tinju Adat). Nyanyian *Melo* bertujuan untuk menyapa dan mengundang warga masyarakat serta untuk memberikan semangat bagi para petinju. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang makna nyanyian pada upacara tinju adat, sedangkan perbedaannya nyanyian *Melo* terjadi pada siang hari pada saat tinju adat sedangkan nyanyian *Kobe Dero* terjadi pada malam hari sebelum tinju adat. Persamaan dari hasilnya sama-sama mendeskripsikan tentang makna nyanyian sedangkan perbedaannya pada proses pelaksanaan nyanyian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Yuni Sugiantari, Ni Luh Ramaswati Purnawan, dan I Gusti Agung Alit Suryawati dengan judul “Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Pada Ritual Gua Meze di Kampung Adat Rendu Tutubhada, NTT”.

Hasil penelitiannya menemukan penjelasan tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam rangkaian ritual Gua Meze, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini ialah bentuk penyajian nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat dan makna nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maria Yasintha Moghu, Kazrul Fikri, Florentianus Dopo dengan judul “Kajian Lagu Seu Azi Pada Masyarakat Di Kampung Adat Were kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”.

Hasil penelitiannya ialah kajian nyanyian Seu azi pada masyarakat Were dan makna syair Seu Azi pada Masyarakat Were, sedangkan penelitian ini tentang bentuk penyajian nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat dan makna nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh “Susan lembu, Dedy Setyawan, Florentianus Dopo, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Makna Syair Lagu O Uwi Dalam Tradisi Adat Reba Pada Masyarakat Langa Desa Boradho kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada”.

Dari penelitian menunjukan bahwa tradisi reba Langa, menggabungkan atau inkulturasi antara budaya dan agama. Syair-syair lagu O Uwi mengandung makna yang dapat dijadikan pedoman dan ajaran hidup bagi generasi muda. Adapun beberapa makna yang terkandung dalam syair lagu O Uwi. Makna syair lagu O Uwi dapat diimplementasi dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini tentang bentuk penyajian nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat dan makna nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maria Velisita Tidha, Dentiana Rero, Hasti Sulaiman, dengan judul “Makna Syair Lagu Pada Tarian Gawi Dalam Upacara Syukur Panen Di Desa Nduaria Kecamatan Kelimutu Kabypaten Ende.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Gawi sangat berarti bagi masyarakat desa Nduaria karena mengandung pesan-pesan moral yang membawa dampak perubahan tingkah masyarakat desa Nduaria itu sendiri. Syair lagu pada tarian Gawi bermakna religius, makna persatuan, makna sosiologis, makna kebersamaan, makna pengharapan akan keberhasilan, sedangkan penelitian ini tentang bentuk penyajian nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat dan makna nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara tinju adat.